

## **BAB III**

### **DESKRIPSI KONFLIK NAGORNO-KARABAKH**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah dari konflik Nagorno-Karabakh, dan penahapan konfliknya. Setelah itu, akan dijelaskan aktor yang terlibat dalam konflik tersebut mulai dari aktor primer, sekunder, serta pola hubungannya. Akan dijelaskan pula mengenai kepentingan, posisi, dan kebutuhan dari pihak-pihak utama yang berkonflik.

#### **A. Sejarah Konflik Nagorno-Karabakh**

Nagorno-Karabakh terletak di bagian timur laut dari Dataran Tinggi Armenia atau berada di wilayah Kaukasus Selatan. Wilayah Nagorno-Karabakh merupakan wilayah pegunungan dengan sungai yang membentang. Wilayah ini memiliki ketinggian rata-rata 1100 meter di atas permukaan laut dengan sebagian besar wilayahnya memiliki iklim subtropis yang kering. Nagorno-Karabakh juga memiliki kekayaan gas alam dan agrikultur yang melimpah. (Republic, 2008) Wilayah Nagorno-Karabakh adalah masalah perselisihan yang belum terselesaikan antara Armenia dan Azerbaijan. Klaim teritorial atas wilayah Nagorno-Karabakh memiliki akar yang mendalam antara tahun 1918 dan 1920, pada akhir Perang Dunia I, Armenia dan Azerbaijan memperoleh kemerdekaan mereka dari Kekaisaran Rusia. (BBC, 2015)

Wilayah yang berada pada perbatasan negara Armenia dan Azerbaijan ini, di bawah hukum internasional, diakui sebagai bagian dari Azerbaijan. Namun, etnis Armenia yang menjadi mayoritas terbesar penduduk Nagorno-Karabakh menolak pemerintahan Azerbaijan. Mereka kemudian mendeklarasikan diri sebagai republik merdeka, dengan dukungan dari Armenia, setelah pasukan Azerbaijan didorong keluar dalam perang pada tahun 1990-an. (Euronews, 2016)

**Gambar 3.1 Peta Konflik Nagorno-Karabakh**



Sumber :

[www.csce.gov/sites/helsinkicommission.house.gov](http://www.csce.gov/sites/helsinkicommission.house.gov) (2018)

Dapat dilihat dari peta konflik diatas, bahwa warna hijau menunjukan wilayah Republik Nagorno Karabakh, sedangkan disekitarnya terdapat garis-garis warna merah yang menandakan daerah konflik antara Armenia dan Azerbaijan., dimana pada garis-garis merah tersebut, menurut perjanjian internasional merupakan wilayah Azerbaijan, tetapi wilayah tersebut di duduki oleh banyak tentara Armenia. Dan garis hitam putus-putus menjelaskan tentang batas negara yang diakui secara internasional. Sehingga, peta tersebut menjelaskan bahwa wilayah Nagorno-Karabakh yang menjadi sengketa antara Armenia dan Azerbaijan secara internasional diakui menjadi wilayah negara Azerbaijan.

Sejak tahun 1988, ketidaksepakatan tentang status Nagorno-Karabakh, sebuah wilayah kecil yang terisolasi di Pegunungan Kaukasus, mengakibatkan kekerasan dan perang antara Armenia dan Azerbaijan. Awalnya, ketegangan pada kedua pihak masih dapat diredam oleh Uni Soviet, tetapi semenjak Uni Soviet runtuh ketegangan dan konflik dari kedua belah pihak semakin membesar. (Klever, 2013) Pada 1-2 Desember 1987, sebuah protes oleh penduduk desa beretnis Armenia, Chardakhly, yang menentang penembakan kepala desa ditekan oleh polisi Azerbaijan. Hal tersebut menandakan sumber kemunculan konflik antara kedua belah pihak.

*Trigger* atau kemunculan konflik terjadi saat para pengunjuk rasa di Stepanakert, pusat dari Otonom Otonomi Karabakh Nagorno / *Nagorno-Karabakh Autonomous Oblast* (NKAO), menuntut re-unifikasi NKAO dengan Republik Sosialis Soviet / *Soviet Socialist Republics* (SSR) Armenia pada 13 Februari 1988. Dilanjutkan dengan sebuah sesi luar biasa dari NKAO diaman Soviet meloloskan resolusi untuk menyatukan wilayah dengan Armenia, tetapi tidak ada wakil dari Azerbaijan yang hadir pada sesi luar biasa yang digelar pada 20 Februari 1988. Pada 26 Februari 1988, ratusan orang berkumpul di Yerevan untuk mendukung penyatuan kembali NKAO dengan SSR Armenia. Namun, yang terjadi pada 27-29 Februari 1988 penduduk Armenia dari kota Sumgait di Azerbaijan dipaksa keluar selama gelombang kekerasan dengan alasan yang tidak jelas. (Euronews, 2016) Pada 15 Juni 1988, NKAO masuk ke dalam SSR Armenia, berdasarkan Pasal 70 Konstitusi Uni Soviet. Namun, Azerbaijan menanggapi dengan menolak keputusan tersebut. Presidium Soviet Tertinggi Uni Soviet menyatakan bahwa Nagorno Karabakh harus tetap menjadi bagian dari Azerbaijan pada 18 Jul 1988.

Puncaknya, pada Agustus 1989 Azerbaijan memulai blokade ekonomi Armenia dan Nagorno Karabakh.

Puluhan ribu orang kehilangan tempat tinggal mereka dan ribuan orang meninggal. Hingga pada awal tahun 1990 banyak anggota komunitas Armenia di Baku, ibu kota Azerbaijan, melarikan diri dari kota ketika ketegangan meningkat. Sejak Januari-Juni tahun 1991, milisi Azerbaijan, didukung oleh militer Soviet mendeportasi orang Armenia dari desa-desa di Karabakh Utara. Peristiwa tersebut disebut "Operacia Kolco" ("Operasi Cincin").

Konflik masih berada pada puncaknya hingga tahun 1993. Beberapa hari sebelum keruntuhan resmi Uni Soviet, pada 10 Desember 1991, Nagorno-Karabakh mengadakan referendum, di mana mayoritas 99,89% memilih kemerdekaan penuh dari Azerbaijan. Pasukan Armenia mendukung gerakan yang memisahkan diri saat Azerbaijan berusaha memulihkan kontrolnya. Sekitar 25.000 orang tewas dan puluhan ribu orang lainnya dipaksa keluar dari rumah mereka. Pembantaian Khojaly (atau "*Khojaly Genocide*") terjadi pada 25-26 Februari 1992. Di mana 160 dan 613 warga sipil dibunuh oleh etnis Armenia dan pasukan Soviet dari 7.000 penduduk Khojaly. Laporan Turki mengklaim ribuan bangunan dihancurkan sehingga membuat warga mengungsi di Azerbaijan. Pasukan Armenia kemudian mengambil wilayah yang menghubungkan Armenia dengan Nagorno Karabakh. Pada 1993, Armenia menguasai Nagorno-Karabakh dan menduduki 20 persen wilayah di sekitar Azerbaijan.

Pada tahun 1994, Rusia menengahi gencatan senjata yang tetap di tempatnya sejak itu. (Relations, 2018) upaya gencatan senjata merupakan terminasi, yang merupakan upaya yang dilakukan untuk penyelesaian konflik. Sekitar 700.000 etnis Azeri dipaksa keluar dari Nagorno-Karabakh dan sekitarnya, di mana pemerintah separatis menyatakan kemerdekaan *de facto*, meskipun wilayah ini masih dianggap sebagai bagian dari Azerbaijan oleh komunitas internasional. Status sebagian besar pengungsi ini masih belum terpecahkan, lebih dari dua dekade kemudian.

Konflik juga mengakibatkan 235.000 pengungsi Armenia melarikan diri dari Azerbaijan. (Tharoor, 2016)

Azerbaijan menganggap Nagorno-Karabakh sebagai wilayah yang diduduki secara ilegal, mencatat bahwa pemerintahannya yang dideklarasikan sendiri tidak memiliki pengakuan internasional. Armenia, sementara itu, meyakini bahwa Nagorno-Karabakh tidak memiliki masa depan sebagai bagian dari Azerbaijan dan percaya bahwa konflik harus diselesaikan dengan pengakuan hak rakyat Nagorno-Karabakh untuk menentukan nasibnya sendiri. Pengakuan itu kemungkinan akan mengarah pada kemerdekaan atau reunifikasi dengan Armenia, karena dari sekitar 145.000 populasi penduduknya, sekitar 95 persen adalah etnis Armenia. (Schreck, 2014)

Ekskalasi atau kenaikan konflik terjadi pada Pertarungan Mardakert 2008 dimulai pada 4 Maret setelah protes pemilihan Armenia 2008. Ini merupakan pertempuran terberat antara etnik Armenia dan pasukan Azerbaijan atas wilayah yang disengketakan di Nagorno-Karabakh sejak gencatan senjata tahun 1994 setelah Perang Nagorno-Karabakh. Sumber-sumber Armenia menuduh Azerbaijan mencoba mengambil keuntungan dari kerusuhan yang sedang berlangsung di Armenia. Sumber-sumber Azerbaijan menyalahkan Armenia, mengklaim bahwa pemerintah Armenia berusaha mengalihkan perhatian dari ketegangan internal di Armenia. (International, 2014)

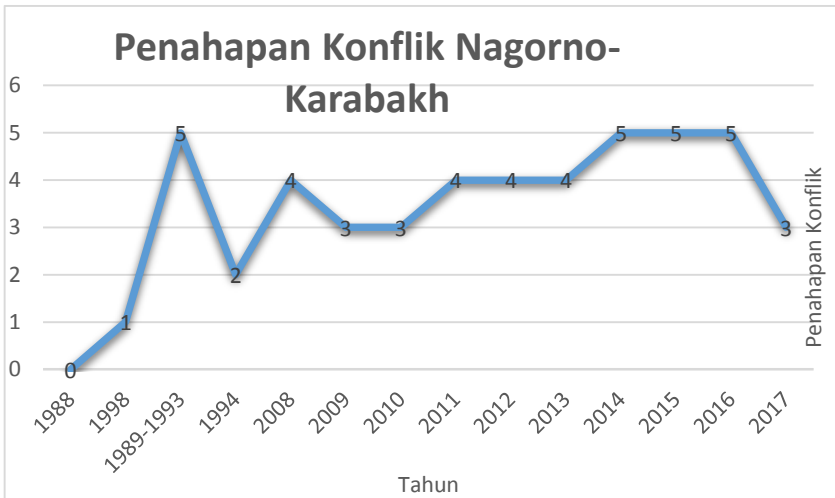
Pada tahun 2009-2010, konflik mengalami deskalasi atau penurunan konflik. Meskipun menurun, ketegangan masih terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh. Konflik Nagorno-Karabakh kembali pecah pada tahun 2014, dimana 27 tentara Armenia tewas dan 34 korban jiwa di pihak Azerbaijan. Pada tanggal 12 November 2014, angkatan bersenjata Azerbaijan menembak jatuh sebuah helikopter Mil-24 Mi-24 Angkatan Darat Nagorno-

Karabakh atas distrik Agdam Karabakh. Tiga prajurit tewas dalam insiden itu. Kementerian Pertahanan Armenia menyatakan bahwa pesawat itu tidak bersenjata dan menganggapnya sebagai provokasi. Pada 2015, 42 tentara Armenia dan 5 warga sipil tewas ketika bentrokan perbatasan berlanjut. Setidaknya 64 tentara Azerbaijan tewas pada pertempuran sporadis yang terjadi pada bulan Januari, Juni, Agustus, September, November dan sepanjang Desember. (Armeniagogo, 2018)

Salah satu peristiwa kelam dalam konflik Nagorno Karabakh adalah "Perang Empat Hari" pada tahun 2016. Konflik ini juga disebut "Perang April" ketika di pagi hari tanggal 2 April 2016, Angkatan Bersenjata Azerbaijan melancarkan serangan militer besar-besaran di sepanjang 170 kilometer Garis Kontak Karabakh-Azerbaijan dan setidaknya 200 orang tewas dalam perang tersebut. (Armeniagogo, 2018) Hal tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 2014-2016 konflik Nagorno-Karabakh berada pada puncak konflik. Pada tahun 2017, konflik juga masih terjadi tetapi tidak separah tahun-tahun sebelumnya. Konflik terjadi pada pertengahan tahun 2017 dimana pasukan Armenia menyerang desa Alkhanli di Azerbaijan dengan menggunakan mortir dan granat pada 4 Juli 2017. Pada penyerangan tersebut 2 warga Azerbaijan terluka, dimana satu korban merupakan balita berusia 2 tahun dan korban lain adalah nenek balita tersebut. (Anjaiah, 2017)

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan proses konflik Nagorno-Karabakh sejak awal kemunculannya pada tahun 1988 hingga tahun 2017 seperti grafik di bawah ini

**Bagan 3.2 Penahapan Konflik Nagorno-Karabakh**



**Keterangan :**

**0 : Sumber**

**3 : Deskalasi**

**1 : Trigger**

**4 : Eskalasi**

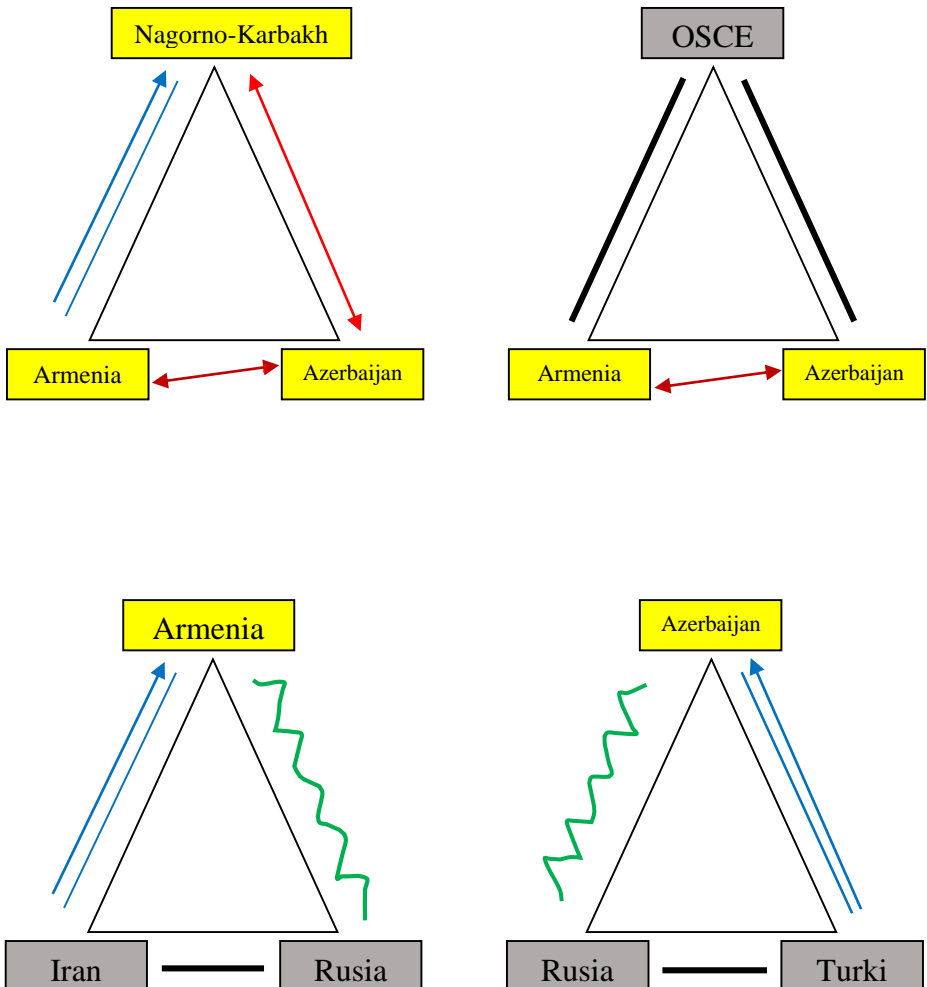
**2 : Terminasi**

**5 : Puncak**

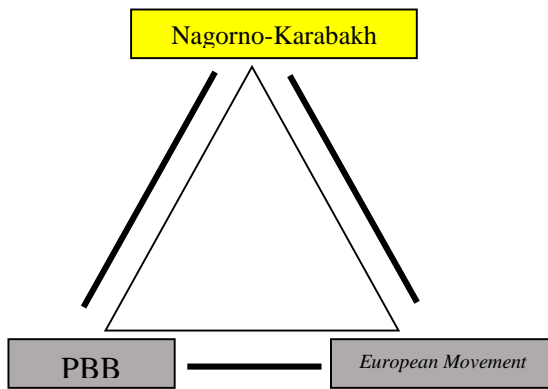
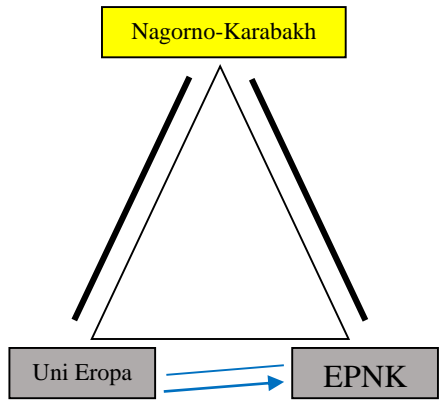
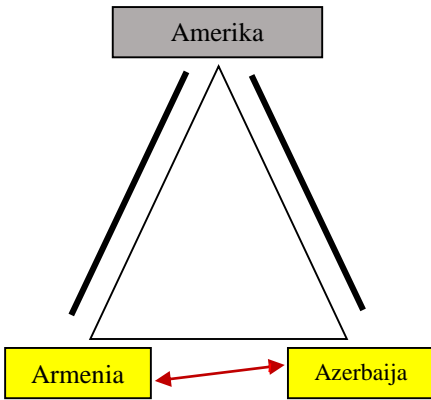
**B. Aktor yang Terlibat dalam Konflik Nagorno-Karabakh**

Aktor-aktor yang terlibat dalam konflik Nagorno-Karabakh dibagi menjadi aktor primer dan aktor sekunder. Untuk melihat aktor dan pola hubungannya, akan digunakan segitiga konflik (*conflict triangle*) sebagai alat bantu.







**Gambar 3.3 Aktor Konflik Nagorno-Karabakh dalam Segitiga Konflik**







Keterangan :

- |   |                  |   |                     |
|---|------------------|---|---------------------|
|  | : Aktor Primer   |  | : Konflik           |
|  | : Aktor Sekunder |  | : Koalisi           |
|  | : Netral/Mediasi |  | : Penyuplai senjata |

Berdasarkan segitiga konflik diatas, aktor yang terlibat dalam konflik Nagorno-Karabakh dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu, aktor primer dan sekunder. Armenia, Azerbaijan, dan Nagorno-Karabakh dianggap sebagai bagian dari aktor primer karena keterlibatan langsung mereka dalam konflik. Untuk aktor sekunder, ada Rusia, Iran, Turki, Amerika Uni Eropa, *European Partnership for Peaceful Settlement of the konflik of Nargono-Karabakh* (EPNK), Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), *European Movement*, dan OSCE. Dalam aktor sekunder ada yang memiliki relasi sebagai koalisi, kepentingan suplai senjata, dan netral. Netral sendiri memiliki artian, pihak tersebut tidak mendukung salah satu pihak yang berkonflik dan akan memiliki kesempatan sebagai pihak yang dapat melakukan mediasi bagi pihak-pihak yang berkonflik.

a. Nagorno-Karabakh

Wilayah ini menjadi wilayah utama yang diperebutkan oleh Armenia dan Azerbaijan serta menjadi pusat konflik. Armenia mendukung Nagorno-Karabakh untuk meninggalkan Azerbaijan, tetapi Azerbaijan tidak ingin melepaskan Nagorno-Karabakh dari wilayah teritorialnya.

b. Armenia

Wilayah Armenia berbatasan langsung dengan Georgia di sebelah Utara, Azerbaijan di bagian Timur, di Barat dan Selatan-Barat dengan Turki, serta Iran di sebelah selatan. Karena wilayah Armenia berbatasan darat langsung dengan banyak negara, wilayah ini menjadi rawan untuk terkena konflik perebutan wilayah. Salah satunya adalah konflik perebutan wilayah Nagorno-Karabakh dengan Azerbaijan yang masih berlangsung hingga saat ini. (mfa.am, 2018)

c. Azerbaijan

Azerbaijan merupakan negara yang ingin mempertahankan Nagorno-Karabakh tetap pada wilayahnya dan menolak referendum dari Nagorno-Karabakh yang ingin memisahkan diri dari wilayahnya.

Sehingga, terjadilah konflik antara Azerbaijan dengan Nagorno-Karabakh serta Armenia yang mendukung Nagorno-Karabakh lepas dari Azerbaijan.

d. Rusia

Rusia menjual senjata ke kedua belah pihak yaitu Armenia dan Azerbaijan. (Hedenskog, 2016) Minat nyata Rusia dan alasan di luar hubungan ambigu dengan kedua pihak adalah pengaruh pada Kaukasus. Pengaruh ini bersifat politis dan ekonomis. Koridor energi dari Laut Kaspia ke Uni Eropa adalah insentif lain selain pasar luas untuk menjual senjata. (Falco, 2018)

e. Turki

Secara terang-terangan, Turki menyatakan mendukung Azerbaijan sepenuhnya. Untuk mendukung Azerbaijan, Turki menutup rapat garis perbatasannya dengan Armenia, sehingga menimbulkan hambatan terhadap hubungan-hubungan perdagangan dan ekonomi dari Armenia dengan negara lain. (Huyen, 2016)

f. Iran

Pada awalnya, Iran mendukung Azerbaijan dengan menjadi negara pertama yang mengakui kedaulatan Azerbaijan, berharap mendapatkan dukungan strategis dari orang-orang Azheri yang masih bersaudara dengan Iran dan satu keyakinan. Di Iran sendiri etnis Azheri cukup dominan dan Iran menjadi negara dengan jumlah etnis Azheri paling besar di dunia mengalahkan Azerbaijan. Namun Iran kecewa karena Azerbaijan lebih memilih Turki, daripada Iran. Iran yang kecewa, sekaligus khawatir bahwa Azerbaijan akan tumbuh besar terutama dengan dukungan warga Azheri di Iran, akhirnya memilih bersekutu dengan Armenia. (Adi, 2016)

## g. Amerika

Amerika Serikat membantu Armenia dan Azerbaijan karena adanya kepentingan utama dalam bidang geopolitik, yaitu dalam hal stabilitas dan keamanan, demokratisasi, dan akses ekonomi ke Asia Tengah dan Eropa Barat untuk menghindari Iran dan Rusia. (Sutiono, 2015)

## h. Uni Eropa

Hubungan Uni Eropa dengan Armenia dan Azerbaijan ditentukan terutama oleh *European Neighbourhood Policy* (ENP) dan *Eastern Partnership* (EP). Tujuan dari ENP adalah memperkuat kemakmuran, stabilitas dan keamanan di negara-negara tetangga Uni Eropa, sehingga membuat konflik Nagorno-Karabakh juga menarik bagi Uni Eropa. EP berfokus untuk meningkatkan hubungan dengan negara-negara Eropa Timur dan Kaukasus Selatan melalui Perjanjian Asosiasi dan Perjanjian Perdagangan yang komprehensif. Uni Eropa juga sepenuhnya mendukung OSCE Minsk Group dalam konflik ini. (Klever, 2013)

## i. European Partnership for Peaceful Settlement of the konflik of Nargono-Karabakh (EPNK)

EPNK adalah prakarsa masyarakat sipil Eropa yang tujuan utamanya adalah untuk mendukung transformasi konflik Nagorno-Karabakh melalui berbagai upaya perdamaian melalui lima mitranya yaitu, *International Alert*, *Conciliation Resources*, *Crisis Management Initiative*, *International Alert*, *Kvinna till Kvinna Foundation*, dan *London Information Network on Conflicts and State Building (LINKS)* yang mereka ajak dalam beberapa program dan proyek untuk perdamaian konflik Nagorno-Karabakh. (Klever, 2013)

## j. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB)

PBB tidak terlibat langsung dalam resolusi konflik Nagorno-Karabakh. PBB hanya mengadopsi beberapa resolusi mengenai konflik. Dewan Keamanan PBB mengadopsi empat resolusi pada tahun 1993 (822, 853, 874,

884) dan Majelis Umum PBB mengadopsi resolusi 62/243 pada tanggal 14 Maret 2008, berdasarkan misi pencarian fakta PBB pada tahun 2005.15 Resolusi menyerukan untuk menghormati integritas teritorial. Azerbaijan dan menuntut penarikan pasukan Armenia dari semua wilayah yang diduduki. (Klever, 2013)

k. European Movement

EM bekerja sama untuk menciptakan perdamaian di Armenia dan Azerbaijan dengan cara mengadakan pertemuan dengan mengajak masyarakat sipil yang menghasilkan deklarasi-deklarasi. Contohnya Deklarasi Tbilisi, dimana EM Azerbaijan dan EM Armenia telah menyatakan komitmen mereka untuk bekerjasama menuju visi bersama di masa depan. (Klever, 2013)

l. Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE)

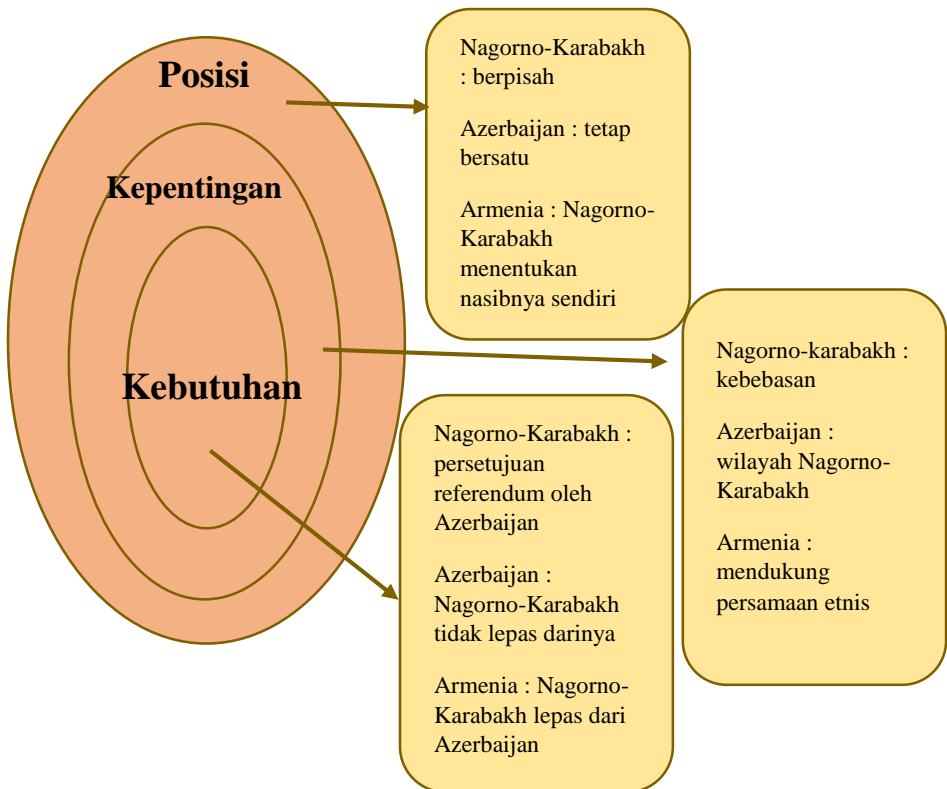
Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, OSCE, melalui *Minsk Group* menjadi badan politik utama yang berkepentingan dengan mencari solusi untuk konflik Nagorno-Karabakh. Tujuan utama dari *Minsk Group* ada tiga, pertama, mereka bertujuan menyediakan kerangka kerja yang tepat untuk resolusi konflik; kedua, mereka mengarahkan pada perjanjian gencatan senjata dan mengorganisir Konferensi Minsk; ketiga, mereka bertujuan mempromosikan proses perdamaian dengan mengerahkan pasukan pemelihara perdamaian.

### C. Kepentingan Aktor Primer dalam Konflik Nagorno-Karabakh

Dalam konflik diatas tentu akan ada kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai dari pihak-pihak yang berkonflik. Selain itu mereka juga memperlihatkan posisi masing-masing pihak. Untuk itu, dalam menentukan posisi dan kepentingan dari para aktor, penulis menggunakan Analogi Bawang Bombay sebagai alat bantu. Analogi Bawang Bombay merupakan suatu cara untuk menganalisis perbedaan

pandangan tentang konflik dari pihak-pihak berkonflik. Tujuannya untuk mencari titik kesamaan diantara kelompok-kelompok sehingga menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya. Dalam konflik Nagorno-Karabakh, kepentingan dari masing-masing aktor digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 3.4 Kepentingan Aktor Primer dalam Konflik Nagorno-Karabakh dalam Analogi Bawang Bombay**



a. Posisi

Dalam konflik ini, posisi Nagorno-Karabakh adalah ingin lepas dari wilayah Azerbaijan, tetapi Azerbaijan tetap bersikukuh untuk tetap bersatu dengan Nagorno-Karabakh.

Sedangkan Armenia, menginginkan adanya kebebasan bagi penduduk Nagorno-Karabakh untuk menentukan keinginannya sendiri, apakah ingin tetap bergabung dengan Azerbaijan atau ingin keluar dari Azerbaijan.

#### b. Kepentingan

Dalam hal kepentingan, Nagorno-Karabakh memiliki kepentingan untuk mendapatkan kebebasan memilih nasib wilayah mereka sendiri. Azerbaijan yang tetap mengklaim Nagorno-Karabakh sebagai satu kesatuan wilayahnya karena secara Internasional, Nagorno-Karabakh merupakan bagian dari Azerbaijan, sedangkan Armenia mendukung penentuan nasib sendiri Nagorno-Karabakh karena sebagian besar populasi Nagorno-Karabakh adalah etnisnya. Hal ini juga dikarenakan, jika Nagorno-Karabakh lepas dari Azerbaijan ada kemungkinan besar Nagorno-Karabakh akan bergabung kepada Armenia. (Febriani, 2018)

#### c. Kebutuhan

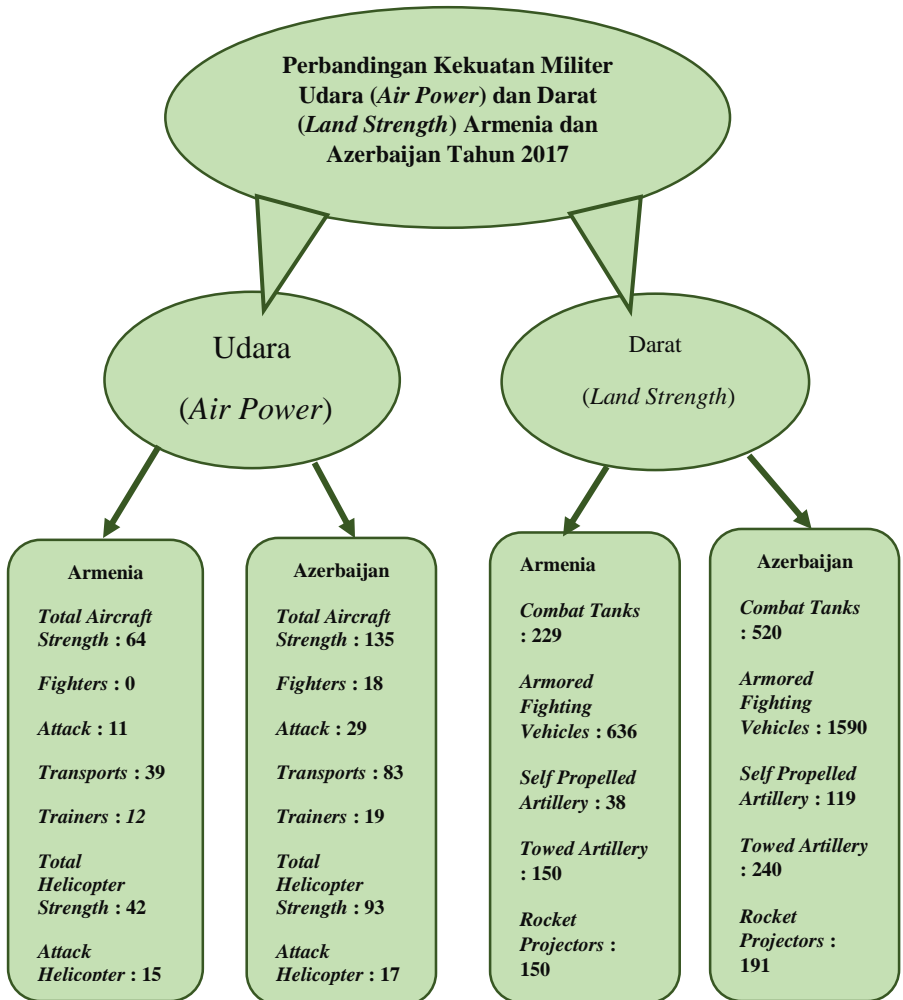
Yang dibutuhkan oleh Nagorno-Karabakh adalah persetujuan dari referendum yang telah dibuat oleh Nagorno-Karabakh sejak pada 10 Desember 1991, dimana saat referendum sebanyak 99,89% penduduk Nagorno-Karabakh memilih kemerdekaan penuh dari Azerbaijan. (Euronews, 2016) Namun, Azerbaijan tetap menolak referendum tersebut dan yang Azerbaijan butuhkan adalah tidak ada lagi keinginan Nagorno-Karabakh untuk keluar dari wilayah negaranya. Bagi Armenia sendiri, yang dibutuhkan adalah kepastian keluarnya Nagorno-Karabakh dari Azerbaijan, sehingga dapat memudahkan dalam penentuan Nagorno-Karabakh untuk bergabung dalam wilayah Armenia.

Pertempuran yang terus menerus terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan tentunya memerlukan kekuatan militer yang besar juga dari kedua belah pihak. Penggunaan senjata berat seringkali menimbulkan

korban masyarakat sipil. Dalam usaha untuk mencapai tujuan baik pihak Azerbaijan maupun pihak Armenia mengandalkan kekuatan masing-masing termasuk dengan meningkatkan belanja pertahanan. (Febriani, 2018) Jumlah kelengkapan dan kemajuan alat militer menjadi sangat berpengaruh dalam pertahanan masing-masing negara dan pencapaian kepentingan masing-masing pihak. Berikut perbandingan kekuatan militer antara Armenia dan Azerbaijan pada tahun 2017.



**Bagan 3.5 Perbandingan Kekuatan Militer Udara  
(*Air Power*) dan Darat (*Land Strength*) Armenia dan  
Azerbaijan Tahun 2017**



Sumber : [www.globalfirepower.com](http://www.globalfirepower.com) (2018)

Dari bagan diatas dapat dilihat secara keseluruhan bahwa kekuatan militer Azerbaijan pada tahun 2017 lebih besar

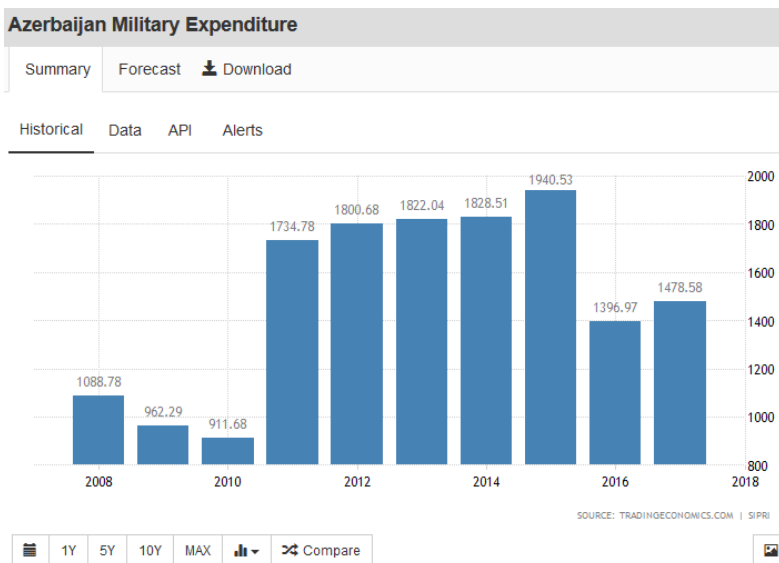
daripada kekuatan Armenia. Azerbaijan menduduki peringkat 53 dari 136 negara yang memiliki kekuatan militer yang kuat menurut tinjauan GFP (*Global Fire Power*). Sedangkan Armenia berada pada peringkat ke 84. Dalam beberapa peralatan *Air Power* yang dimiliki Azerbaijan seperti *Attack* dan *Transports* jumlahnya lebih banyak 2 kali lipat dari milik Armenia. Pada *Land Strength* juga sama, jumlah *Combat Tanks*, *Armored Fighting Vehicles*, dan *Self Propelled Artillery* milik Azerbaijan lebih banyak 2 kali lipat dari pada Armenia. Selain kekuatan militer, pengeluaran anggaran militer juga sangat berpengaruh dalam upaya perlindungan negara. Anggaran militer Armenia dan Azerbaijan pada tahun 2008-2017 sebagai berikut :

### Bagan 3.6 Pengeluaran Militer Armenia Tahun 2008-2017



Sumber : [tradingeconomics.com/armenia/military-expenditure](https://tradingeconomics.com/armenia/military-expenditure)  
(2018)

### Bagan 3.7 Pengeluaran Militer Azerbaijan Tahun 2008-2017



Sumber : [tradingeconomics.com/azerbaijan/military-expenditure](https://tradingeconomics.com/azerbaijan/military-expenditure) (2018)

Pengeluaran militer di Armenia dari tahun 2008 hingga 2017, meningkat 437,45 juta Dolar AS pada tahun 2017 dari 431,40 juta Dolar AS pada tahun 2016. Pengeluaran Militer di Armenia rata-rata 390,37 juta Dolar AS dari tahun 2008 hingga 2018, mencapai tertinggi sepanjang masa di tahun 2015 dengan 239,35 juta Dolar AS dan rekor terendah 346,75 Juta Dolar AS pada tahun 2011. Sedangkan, Pengeluaran militer di Azerbaijan pada tahun 2008 sampai 2017, meningkat 1.478,58 Juta Dolar AS di tahun 2017 dari 1.396,97 juta Dolar AS di tahun 2016.

Pengeluaran Militer di Azerbaijan rata-rata 1.496,48 juta Dolar AS dari tahun 2008 hingga 2018, mencapai tertinggi sepanjang masa 1940,53 juta Dolar AS di tahun 2015 dan rekor terendah 911,68 juta Dolar AS pada tahun 2010. (Economics, 2018) Total keseluruhan pengeluaran militer Armenia dari tahun 2008-2017 adalah 3.898,67 juta Dolar AS sedang

Azerbaijan 14.964,82 juta Dolar AS. Ini artinya anggaran yang dikeluarkan Azerbaijan 3 kali lipat lebih banyak daripada anggaran yang dikeluarkan oleh Armenia.

Kekuatan militer dan penanaan militer bagi Armenia dan Azerbaijan sangat penting karena kedua negara untuk menjaga dan melindungi wilayahnya serta untuk modal kemenangan bagi kedua negara. Karena dengan kekuatan yang lengkap dapat memudahkan negara untuk menghalau musuh dan memenangkan peperangan. Hal ini juga dimanfaatkan OSCE untuk melihat seberapa besar kekuatan yang dimiliki masing-masing negara dan memberikan gambaran untuk menentukan langkah selanjutnya dalam penyelesaian konflik antara kedua negara utamanya konflik di wilayah Nagorno-Karabakh. OSCE dapat melihat data tersebut dan menentukan langkah-langkah untuk mengurangi penggunaan senjata di kedua negara terutama penggunaan senjata dan alat militer dalam konflik.

Dalam bab ini dapat disimpulkan bahwa konflik Nagorno-Karabakh mengalami puncaknya pada tahun 1991 setelah Nagorno-Karabakh mengadakan referendum untuk keluar dari Azerbaijan. Konflik berhasil diredam dengan gencatan senjata pada tahun 1994. Selang 14 tahun, pada 2008 konflik kembali memuncak saat peristiwa Pertempuran Mardakert yang merupakan protes pemilihan di Armenia. Hingga tahun 2017 konflik masih terjadi. Dijelaskan pula aktor-aktor yang terlibat didalam konflik menggunakan alat bantu segitiga konflik sehingga dapat terlihat aktor primer dan aktor sekunder dalam konflik. Serta dihabarkan kepentingan dari aktor primer yaitu Armenia, Azerbaijan, dan Nagorno-Karabakh menggunakan analogi bawang bombay. Terakhir ditampilkan pula perbandingan kekuatan militer Armenia dan Azerbaijan pada wilayah darat dan udara di tahun 2017 serta pengeluaran militer kedua negara pada tahun 2008-2017. Dimana didapatkan penjelasan bahwa Azerbaijan memiliki kekuatan militer dan pengeluaran militer yang lebih besar dari Armenia. Meski demikian tidak serta merta Azerbaijan dapat

dengan mudah memenangkan persengketaan dengan Armenia, hal ini dikarenakan semakin ditegakkannya gencatan senjata pada kedua negara sehingga kekacauan akibat perang senjata dapat diredam.